

ANALISIS PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI KLAMPOK 01

Suci Adinda^{1*}, Rila Melyana Fitri², Laelia Nurpratiwiningsih³

¹²³Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

¹suciadinda0712@gmail.com, ²rilamelyana86@gmail.com,

³laelianurpratiwiningsih@umus.ac.id

*corresponding author**

ABSTRACT

This study employed a qualitative approach with a case study research design, aiming to describe the inclusive education program implemented to support children with special needs in participating in learning activities at SD Negeri Klampok 01. Based on the findings, it can be concluded that SD Negeri Klampok 01 has implemented an inclusive education program through various efforts tailored to the needs of students with special needs. However, the implementation still faces several challenges, such as the absence of special assistant teachers, limited facilities, and the use of a general curriculum that has not been specifically adapted for students with special needs.

Keywords: *Inclusive education, learning participation, children with special needs*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan program pendidikan inklusi yang diterapkan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus agar berpartisipasi dalam kegiatan belajar di SD Negeri Klampok 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Klampok 01 telah melaksanakan program pendidikan inklusi dengan berbagai upaya yang menyesuaikan kebutuhan ABK. Namun, implementasi program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti belum adanya tenaga pendamping khusus, keterbatasan fasilitas, serta penggunaan kurikulum umum yang belum teradaptasi untuk ABK.

Kata Kunci: *Pendidikan inklusi, partisipasi belajar, anak berkebutuhan khusus*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh oleh semua individu, tanpa memandang asal, keterampilan, atau keperluan

khususnya. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang memiliki kebutuhan khusus menghadapi hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang

sebanding dengan teman sekelas mereka. Menurut Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kondisi atau gangguan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional yang mempengaruhi perkembangan mereka. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh (Switri, 2022) dalam bukunya bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Pasal 31 ayat 1 Undang Undang Dasar 1945 dalam (Melyana, 2025) menyatakan bahwa setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus

(ABK), berhak memperoleh pendidikan.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan akses seluas-luasnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan bersifat non-diskriminatif (Melyana, 2025). Menurut (Aeny et al., 2022) Pendidikan Inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Artinya pendidikan inklusi yakni siswa yang memiliki kebutuhan khusus menghabiskan sebagian dari waktu mereka dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa reguler. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa berkebutuhan khusus.

Berpartisipasi dalam kegiatan bersama, diharapkan siswa dapat belajar dari satu sama lain, serta merasakan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan akademis siswa berkebutuhan khusus. Program Pendidikan Inklusi bertujuan untuk meningkatkan akses, mutu pelayanan pendidikan yang ideal bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan memberikan jaminan untuk memperoleh hak pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya (Sartica & Ismanto, 2016).

Pemilihan SD Negeri Klampok 01 sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah lama mengimplementasikan program pendidikan inklusi, terutama di Kabupaten Brebes. Sebagai salah satu sekolah yang sudah menjalankan program ini, SD Negeri Klampok 01 menjadi contoh yang relevan untuk mempelajari efektivitas dan dampak dari pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Selain itu, keberadaan program inklusi di sekolah ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali

pengalaman dan praktik terbaik yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang memiliki tantangan serupa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Klampok 01 pada tanggal 5 Februari 2025, pendidikan inklusi khususnya di SD Negeri Klampok 01 sudah ada mulai tahun 2011, namun pada pelaksanaannya terdapat kendala yang muncul yaitu terkait dengan guru, siswa, orang tua, masyarakat dan sarana serta prasarana. Permasalahan paling sering ditemukan di SD Negeri Klampok 01 adalah mengenai guru yang mengajar di kelas. Ferbalinda dalam (Ontario, 2020) mengatakan ketidakmampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus meliputi profesionalisme guru yaitu masih ada guru yang latar belakang pendidikannya tidak berasal dari pendidikan luar biasa, masih rendahnya kompetensi guru dalam merencanakan program pendidikan inklusi. Kepala Sekolah SD Negeri Klampok 01 juga menyatakan dalam wawancara pada tanggal 5 Februari

2025, bahwa sebagian besar tenaga pendidik di sekolah tersebut tidak memiliki latar belakang akademik di bidang pendidikan luar biasa, sehingga kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan inklusif masih tergolong terbatas. Namun, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam program pendidikan inklusi, guru diberikan pelatihan atau seminar mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Klampok 01.

Dukungan dari guru dan orang tua dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Negeri Klampok 01 belum sepenuhnya maksimal, namun penting untuk tetap menjalankan program ini. Program ini tetap memiliki tujuan utama yang sangat penting, yaitu memastikan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi tidak hanya memberi akses kepada mereka untuk belajar bersama teman sebaya, tetapi juga

memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam jangka panjang diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman, di mana setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program pendidikan inklusi yang diterapkan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus agar berpartisipasi dalam kegiatan belajar di SD Negeri Klampok 01, sehingga diharapkan memberikan dampak positif bagi siswa berkebutuhan khusus serta mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata bagi semua siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara

mendalam dan memahami kompleksitas interaksi antara berbagai faktor yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Data penelitian pada sumber data primer ini yaitu data kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil peneliti dalam mewawancarai untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru di SD Negeri Klampok 01 Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku teks, artikel, laporan penelitian, dan publikasi lainnya yang relevan.

Pada proses analisis data, peneliti melakukan tahap-tahap analisis pertama mereduksi data, kedua yaitu dengan penyajian data, ketiga yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis memilih untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Menurut (Muhammad, 2024)

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian didasarkan atas hasil wawancara dengan Guru Kelas 1 SD Negeri Klampok 01, Devi Yusnia Anjar A.N., S.Pd, ketika ditanya mengenai pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusi, beliau menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah "memberikan hak pendidikan dan pembelajaran yang setara antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus." Saat ditanyakan mengenai keberadaan kurikulum khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), beliau menyatakan bahwa "tidak ada, kurikulum masih menggunakan kurikulum umum. Seharusnya memang ada, namun saat ini masih menggunakan kurikulum umum (kurikulum merdeka)."

Peneliti juga menanyakan apakah tersedia tenaga pendamping khusus dalam proses pembelajaran, dan guru menjawab bahwa "tidak ada, tenaga pendidik hanya dari guru kelas." Dalam menjawab pertanyaan mengenai program-program yang diberikan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, informan menjelaskan bahwa "program pendidikan inklusi ada les untuk siswa berkebutuhan khusus, di mana les ini diperuntukkan untuk seluruh siswa kelas 1 namun dikelompokkan, dan untuk anak berkebutuhan khusus jadwal lesnya di hari Kamis."

Ketika peneliti menanyakan kesiapan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru menjawab dengan tegas, "siap sekali, karena melihat mereka kasihan, meskipun dalam pelaksanaannya harus ekstra. Namun mereka juga memiliki hak pendidikan yang sama." Terkait fasilitas atau alat bantu untuk ABK, ia menjelaskan bahwa sekolah "menyediakan alat peraga, dan saya juga biasanya membuat media lewat Canva, sekolah juga menyediakan media untuk siswa inklusi. Contohnya kartu angka, kartu gambar."

Menjawab pertanyaan tentang pelatihan guru dalam bidang inklusi, beliau menyampaikan bahwa "mengikuti, namun itu sudah lama, beberapa tahun yang lalu." Ketika ditanya apakah materi disesuaikan antara siswa reguler dan ABK, guru menjelaskan bahwa "sama, tetapi caranya berbeda, seperti dalam penyampaiannya yang simple dan jelas, dan juga pemberian tugas atau soal-soal juga dibedakan (lebih mudah)."

Dalam menjawab pertanyaan tentang pemahaman orang tua terhadap pendidikan inklusi, guru menyatakan bahwa "paham, meskipun pada awalnya orang tua tidak menyadari bahwa anaknya mengalami keterbatasan. Namun seiring berjalannya waktu saya memberikan pemahaman tentang pendidikan inklusi." Namun, saat ditanyakan apakah orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan inklusi, guru menjawab bahwa "terlibat, namun hanya sebatas mengantar dan kurang maksimal." Mengenai komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua, guru

menyampaikan bahwa "ada, komunikasi dilakukan dengan mendiskusikan kondisi siswa, namun dalam hal ini kurang maksimal."

Saat peneliti menanyakan kondisi ABK di kelas 1, guru menyebut bahwa terdapat siswa dengan kondisi "lamban belajar, tuna grahita, dan speech delay," yaitu sebanyak tiga siswa: "Abdul Ghoni Mulyana, Muhammad Azzam N., dan Muhammad Firaz A." Terakhir, ketika ditanya apakah ada metode pembelajaran khusus untuk ABK, guru menjelaskan bahwa "cara penyampaian dikhususkan" dan "tempat duduk diatur."

ditanya tentang pemahaman terhadap pendidikan inklusi, ia menyatakan bahwa inklusi adalah "memberikan hak pendidikan yang setara dengan proses pembelajaran klasikal yakni penyesuaian pembelajaran yang sama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler." Menanggapi pertanyaan mengenai program sekolah untuk mendukung inklusi, ia menyebutkan bahwa sekolah menyediakan "pembelajaran secara klasikal, pembelajaran secara individual, melakukan identifikasi awal pada saat PPDB untuk mengetahui kondisi siswa, dan bina diri."

Saat ditanyakan mengenai keberadaan tenaga pendamping khusus, kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelumnya sekolah pernah memiliki MOU dengan pihak luar, dan "diberi guru pembimbing yang didatangkan langsung dari sekolah luar biasa, atau dari guru yang sudah mendapatkan SK untuk menjadi guru pendamping khusus," namun kini "hanya mengandalkan guru kelas atau guru reguler." Ketika ditanya tentang kurikulum untuk ABK, beliau

No	NIS	NAMA PESERTA DIDIK	Pendidikan Pancasila			Bahasa Indonesia			Matematika			IPS			Bahasa Inggris		
			NA	P	P	NA	P	P	NA	P	P	NA	P	P	NA	P	P
1	6184	Abdi, Chari Mutiara	35	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
2	6185	Agus, Adhyaningrum V.	39	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
3	6186	Agus, Febri Nurhasanah	39	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
4	6187	Ardia, Nur Devi	38	✓	35	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
5	6188	Arif, Fadhulohi Nur Bar	30	✓	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
6	6189	Arif, Fadhulohi Nur Bar	39	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
7	6190	Ardana, Nur Agribana	35	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
8	6191	Arif, Fadhulohi Nur Bar	38	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
9	6192	Arif, Fadhulohi Nur Bar	36	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
10	6193	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
11	6194	Arif, Fadhulohi Nur Bar	36	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
12	6195	Arif, Fadhulohi Nur Bar	37	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
13	6196	Arif, Fadhulohi Nur Bar	37	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
14	6197	Arif, Fadhulohi Nur Bar	38	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
15	6198	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
16	6199	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
17	6200	Arif, Fadhulohi Nur Bar	35	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
18	6201	Arif, Fadhulohi Nur Bar	36	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
19	6202	Arif, Fadhulohi Nur Bar	35	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
20	6203	Arif, Fadhulohi Nur Bar	36	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
21	6204	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
22	6205	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
23	6206	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
24	6207	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
25	6208	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
26	6209	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
27	6210	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
28	6211	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
29	6212	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
30	6213	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
31	6214	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
32	6215	Arif, Fadhulohi Nur Bar	34	✓	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36

Gambar 1. Daftar Siswa

Sementara itu, dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, Agus Riyanti, S.Pd., M.Pd., ketika

menyampaikan bahwa "kurikulum masih menggunakan kurikulum umum. Seharusnya memang ada, namun saat ini masih menggunakan kurikulum umum (kurikulum merdeka)."

Dalam menjawab pertanyaan tentang fasilitas atau alat bantu yang disediakan sekolah, ia menjelaskan bahwa sekolah menyediakan "media pembelajaran untuk ABK, alat peraga, dan waktu itu dapat bantuan kursi roda karena ada siswa tuna daksa, namun sekarang siswa tersebut sudah dimutasi ke sekolah lain." Saat ditanya apakah guru siap mengajar siswa berkebutuhan khusus, ia menegaskan bahwa "mau tidak mau harus siap, karena ini sudah menjadi tanggung jawab, meskipun tidak ada guru pendamping." Ia juga menambahkan bahwa "guru dibekali ilmu terkait pendidikan inklusi dengan mengikuti workshop dan belajar melalui platform Merdeka Belajar, tinggal bagaimana guru mau belajar atau tidak."

Menanggapi pertanyaan tentang penyesuaian materi atau metode pembelajaran, kepala sekolah menjelaskan bahwa "pembelajaran

dilakukan secara klasikal artinya siswa ABK belajar dengan menyesuaikan materi siswa reguler lainnya, namun caranya berbeda, bisa dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, dan pemberian tugas yang mudah." Mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan inklusi, kepala sekolah menyampaikan bahwa "beberapa orang tua ada yang tidak mengetahui kondisi dari anaknya, sehingga menyerahkan sepenuhnya ke sekolah bagaimana baiknya. Namun kami pelan-pelan memberikan pemahaman kepada mereka."



Gambar 2 Kegiatan Belajar Tambahan

Saat peneliti menanyakan apakah ada komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua,

kepala sekolah menjawab, "ya ada." Namun, mengenai keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, ia mengakui bahwa "namanya orang tua pasti kadang-kadang ada yang antusias ada yang masa bodo. Dalam hal dukungan, kalau memang baik, ya orang tua mendukung namun belum maksimal saja." Ketika ditanya mengenai jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas 1, kepala sekolah menjawab bahwa "untuk kelas 1 itu ada 3 dengan kondisi di antaranya tunagrahita, lamban belajar, dan speech delay."

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Klampok 01 sudah mengarah pada prinsip dasar inklusivitas sebagaimana disampaikan oleh Ilahi dalam (Mardiana, 2021) yang menekankan bahwa pendidikan inklusi merupakan reformasi dalam pendidikan yang menjunjung anti diskriminasi, persamaan hak, dan akses pendidikan bagi semua, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini tercermin dari pernyataan Guru Kelas 1 yang

mengatakan bahwa, "memberikan hak pendidikan dan pembelajaran yang setara antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus." Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pendidikan inklusi adalah "memberikan hak pendidikan yang setara dengan proses pembelajaran klasikal yakni penyesuaian pembelajaran yang sama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler."

Namun demikian, dari sisi pelaksanaan, sekolah masih menghadapi keterbatasan. Ketika ditanya apakah ada kurikulum khusus bagi ABK, baik guru maupun kepala sekolah menjawab bahwa "kurikulum masih menggunakan kurikulum umum. Seharusnya memang ada, namun saat ini masih menggunakan kurikulum umum (Kurikulum Merdeka)." Begitu pula ketika ditanyakan tentang keberadaan tenaga pendamping, guru menyampaikan, "tidak ada, tenaga pendidik hanya dari guru kelas," dan kepala sekolah menambahkan bahwa "dulu ada MOU dengan guru pembimbing dari sekolah luar biasa, namun sekarang sudah tidak ada,

maka hanya mengandalkan guru kelas atau guru reguler.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan inklusi belum sepenuhnya terfasilitasi secara struktural, meskipun komitmen individu guru tetap kuat. Guru menyatakan bahwa dirinya “siap sekali, karena melihat mereka kasihan, meskipun dalam pelaksanaannya harus ekstra. Namun mereka juga memiliki hak pendidikan yang sama.” Hal ini menunjukkan adanya pendekatan emosional yang kuat dari guru terhadap siswa ABK, sejalan dengan pendapat (Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusi mencakup “pendekatan positif dan emosional” serta “pendampingan dan bimbingan.”

Guru juga telah melakukan berbagai penyesuaian dalam proses belajar. Ia mengatakan bahwa meskipun materi yang diberikan sama, “caranya berbeda, seperti dalam penyampaiannya yang simple dan jelas, dan juga pemberian tugas atau soal-soal juga dibedakan (lebih mudah).” Ini mencerminkan prinsip

pendekatan individualisasi, yang penting dalam pendidikan inklusif sebagaimana dijelaskan oleh (Nurpratiwiningsih L, 2020) bahwa inklusi menekankan pada “penerimaan, partisipasi, dan kemajuan setiap individu.”

Terkait keterlibatan orang tua, temuan lapangan belum sepenuhnya mendukung teori dari (Toharudin & Ghufroni, 2019) yang menyebutkan bahwa orang tua berperan aktif dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa, “terlibat, namun hanya sebatas mengantar dan kurang maksimal,” sementara kepala sekolah menjelaskan bahwa, “namanya orang tua pasti kadang-kadang ada yang antusias, ada yang masa bodo. Dalam hal dukungan, kalau memang baik, ya orang tua mendukung, namun belum maksimal saja.” Komunikasi antara sekolah dan orang tua pun diakui masih lemah. Guru menyebut, “ada, komunikasi dilakukan dengan mendiskusikan kondisi siswa, namun dalam hal ini kurang maksimal.”

Menurut (Dewi, 2017) pendidikan inklusi menanamkan nilai saling menghormati dan

keberagaman agar anak-anak mampu hidup berdampingan dalam masyarakat. Nilai ini tampak dalam sikap empatik guru yang mengatakan, “melihat mereka kasihan... mereka juga memiliki hak pendidikan yang sama,” dan dalam upaya guru menyesuaikan pendekatan mengajar agar siswa ABK tetap bisa mengikuti pelajaran bersama siswa lainnya.

Dukungan pemerintah yang pernah ada juga terkonfirmasi dalam pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa, “waktu itu dapat bantuan kursi roda karena ada siswa tuna daksa,” serta bahwa guru pernah mengikuti pelatihan meskipun sudah lama. Ini mendukung temuan (Mulyana, 2025) yang menyatakan bahwa “pendidikan inklusif di Indonesia sangat bermanfaat dan sepenuhnya didukung oleh pemerintah,” walaupun realisasi di lapangan menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum berkelanjutan secara optimal.

Akhirnya, dalam hal jumlah dan kondisi siswa ABK, baik guru maupun kepala sekolah menyatakan bahwa terdapat “tiga siswa berkebutuhan khusus di kelas 1,” yaitu “Abdul Ghoni

Mulyana, Muhammad Azzam N., dan Muhammad Firaz A.” dengan kondisi “lamban belajar, tuna grahita, dan speech delay.” Guru menyampaikan bahwa penyesuaian dilakukan mulai dari “cara penyampaian yang dikhususkan” hingga “pengaturan tempat duduk.”

Hal ini mencerminkan evaluasi berkelanjutan dan respons terhadap kebutuhan unik siswa, sebagaimana disebutkan oleh (Sari et al., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Klampok 01 telah melaksanakan program pendidikan inklusi dengan berbagai upaya yang menyesuaikan kebutuhan ABK, baik melalui pendekatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, hingga sikap empatik dari guru terhadap siswa. Sekolah menyediakan program pendukung seperti les tambahan, media visual (kartu angka, gambar), serta penyampaian materi yang disesuaikan secara sederhana. Guru juga menunjukkan sikap positif dan kesediaan untuk mengajar siswa ABK meskipun dengan keterbatasan. Hal

ini menunjang partisipasi aktif ABK dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Namun, implementasi program masih menghadapi tantangan, seperti belum adanya tenaga pendamping khusus, keterbatasan fasilitas, serta penggunaan kurikulum umum yang belum teradaptasi untuk ABK. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran siswa juga masih terbatas dan belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeny, A. N., Rahmadhani, L. W., Azzahra, S. M., & Santoso, G. (2022). Analisis dan Evaluasi: Program Pendidikan Inklusi Melalui Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 118–126.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 85(1), 6.
- Mardiana, A. K. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. (*JIPD*) *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–5.
- Melyana, R. (2025). *Problems In Implementing Inclusive Education at SDN Klampok 01, Brebes District*. 8(70), 86–91.
- Muhammad, W. I. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Nurpratiwiningsih L, et al. (2020). Jurnal Bimbingan dan Konseling. *Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, 6(1), 55–61.
- Ontario, R. D. (2020). Kelola Jurnal al Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7, 209–217.
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Ayu Oktaviani, S., Nur Isnaini, P., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241–2251. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/456>
- Sartica, D., & Ismanto, B. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 49–66.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FJVyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+anak+berkebutuhan+khusus&ots=DfZBai7hZp&sig=dLUKD6DdvO-abTzytNEAXb-eMyU&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan_anak

berkebutuhan khusus&f=false

Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.

Toharudin, M., & Ghufroni. (2019). Manajemen Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Seminar Nasional Edusainstek*, 327–335.